



Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Generasi Kedua Pemukim Kembali di Desa Koto Mesjid Kecamatan Kampar Provinsi Riau

Tince Sofyani^{1*}, Clara Yolandika¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau

*Email: tincesofyani@gmail.com

Diterima:
06 Januari 2021

Diterbitkan:
14 Maret 2021

Abstract. The objectives of this study were to assess : the level of household welfare of the second generation in Koto Mesjid Village. This study was conducted in Koto Mesjid Village Subdistrict XIII Koto Kampar, Kampar District, Riau Province. Location in this study was selected by purposive sampling technique. Population used in this study were all second generation of married household in Koto Mesjid Village. The number of samples in Koto Mesjid village were 62 households.. The result of this study showed: some of the households in the Koto Masjid were classified as poor households. . The resettlement impacts caused the women's (wife) access to the land to be reduced, caused by the loss of farming activities in the paddy fields as a result of the Koto Panjang dam construction. The poverty experienced by households in Koto Masjid village was largely due to limited land ownership.

Keywords: *second generation, household, welfare, resettlement.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji : tingkat kesejahteraan rumah tangga generasi kedua pemukim kembali di Desa Koto Mesjid. Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lokasi dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling. Populasi dalam studi ini adalah seluruh rumahtangga generasi kedua yang menikah setelah direlokasi ke Desa Koto Mesjid. Jumlah rumahtangga yang dijadikan responden sebanyak 62 rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan: sebagian rumah tangga di Koto Mesjid tergolong rumah tangga miskin. . Dampak pemukiman kembali tersebut menyebabkan akses perempuan (istri) terhadap tanah menjadi berkurang, yang disebabkan oleh hilangnya kegiatan bertani di lahan persawahan akibat pembangunan bendungan Koto Panjang. Kemiskinan yang dialami rumah tangga di Desa Masjid Koto sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan kepemilikan lahan.

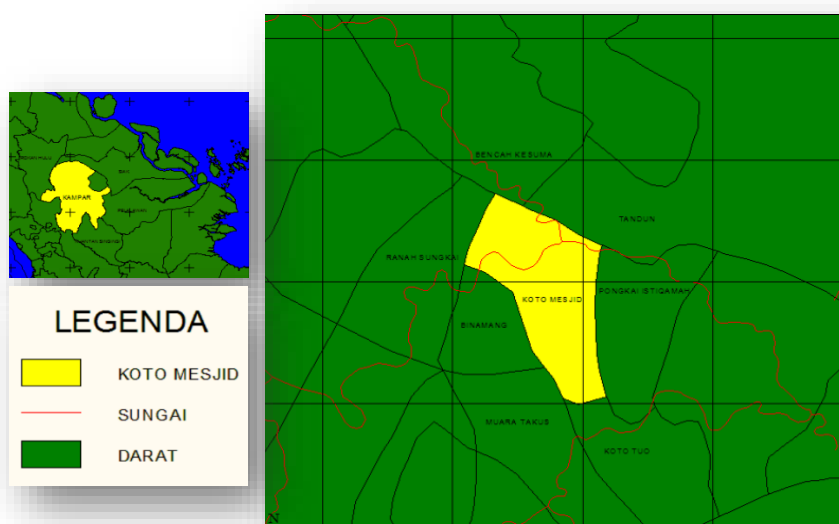
Kata Kunci: generasi kedua, rumahtangga, kesejahteraan, pemukim kembali

Pendahuluan. Desa Koto Mesjid merupakan salah satu desa pemukiman kembali penduduk dalam pembangunan bendungan PLTA Koto Panjang di Kecamatan XIII Koto Kampar, Provinsi Riau. Pola pemukiman kembali penduduk di Desa Koto Mesjid adalah mengikuti pola transmigrasi, setiap kepala keluarga memperoleh lahan perkebunan karet 2 ha dan 0,5 ha lahan untuk perumahan dan rumah

berdinding kayu ukuran 6x6m². Pemerintah memberikan kompensasi kepada Kepala Keluarga sehingga penduduk dewasa yang belum menikah tidak memperoleh kompensasi sama sekali. Studi dampak sosial relokasi Proyek PLTA Koto Panjang yang dilakukan Witrianto (2014) melaporkan bahwa keluarga yang melangsungkan pernikahan di pemukiman baru merupakan kelompok masyarakat yang paling dirugikan dengan adanya pemindahan ke lokasi pemukiman baru, karena mereka tidak mendapat jatah rumah dan lahan pertanian. Keluarga yang terbentuk di pemukiman baru dikenal dengan istilah generasi kedua pemukim kembali atau pecahan KK. Bendungan merupakan proyek infrastruktur yang paling berumur panjang, bendungan Koto Panjang telah beroperasi lebih 20 tahun. Dampak perpindahan pemukiman akibat pembangunan bendungan Koto Panjang juga dialami oleh generasi kedua pemukim kembali. Sampai saat ini belum ada studi dampak pembangunan bendungan pada tingkat kesejahteraan rumah tangga generasi kedua. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan generasi kedua pemukim kembali di Desa Koto Mesjid? Sehubungan dengan latar belakang di atas dilakukan penelitian Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Generasi Kedua Pemukim Kembali di Desa Koto Mesjid.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koto Mesjid dalam wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. pada bulan Februari sampai Maret 2021. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode penelitian yang digunakan berupa survey (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Peta Lokasi Pemukiman Baru Koto Mesjid

Populasi dan Responden. Populasi dalam penelitian adalah seluruh rumah tangga generasi kedua yang melakukan pernikahan setelah relokasi di Desa Koto Mesjid. Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Koto Mesjid diperoleh jumlah rumah tangga/pecahan KK di Desa Koto Mesjid sebanyak 74 KK. Berdasarkan populasi rumah tangga generasi kedua di kedua desa penelitian, maka jumlah sampel diambil berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error) lima persen, berikut disajikan Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

Keterangan:

- n : Jumlah Contoh (rumah tangga)
- N : Jumlah Populasi (rumah tangga)
- e : Tingkat kesalahan (5%)

Dari hasil perhitungan dengan rumus Slovin, diperoleh nilai n untuk rumah tangga petani di Desa Koto Masjid sebanyak 62 KK. Desa Koto Masjid terdiri atas empat dusun, pengambilan sampel dilakukan pada tingkat dusun.

Metode Pengumpulan Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui survei rumah tangga. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan, wawancara semi terstruktur melalui diskusi kelompok dan pengamatan partisipatif yang melibatkan masyarakat desa.

Analisis Data. Tingkat kesejahteraan rumah tangga generasi kedua pemukim kembali dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan pendapatan rumah tangga dengan garis kemiskinan BPS Kabupaten Kampar Tahun 2015 sebesar Rp 360.324/kapita/bulan. Menjelaskan metode teknis menganalisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Lengkapi dengan sumber yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Kesejahteraan Rumah Tangga

Berdasarkan garis kemiskinan BPS Kabupaten Kampar tahun 2015 sebesar Rp 360.324/kapita/bulan, diperoleh hasil sebesar 85,42% dari rumah tangga generasi kedua pemukim kembali di Desa Koto Masjid termasuk kategori rumah tangga sejahtera, sisanya sebesar 14,52 % dari rumah tangga termasuk kategori tidak sejahtera.

Tabel 1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Generasi Kedua di Desa Koto Masjid berdasarkan Kriteria Garis Kemiskinan BPS

Kriteria Kesejahteraan	Rumah Tangga (%)
Tidak Sejahtera	14,52
Sejahtera	85,48
Rata-rata pendapatan/kapita/bulan	1.261.386

Sebaran rumah tangga generasi kedua menurut pendapatan rumah tangga per bulan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Rumah Tangga (%) menurut Pendapatan Rumah Tangga per bulan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga.

Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan)	Desa Koto Masjid (%)	
	Miskin	Tidak Miskin
Rp 1000.000 – Rp 2.000.000	3,23	-
Rp 2000.001 – Rp 3.000.000	11,29	12,90
Rp 3.000.001 - Rp 4.000.000	-	19,35
Rp 4.000.001 - Rp 5.000.000	-	9,68
> Rp 5.000.000	-	43,55
Jumlah	14,52	85,48
Total	100	

Berdasarkan data pada Tabel 2. rumah tangga generasi kedua yang tergolong miskin di Desa Koto Masjid adalah rumah tangga yang memperoleh pendapatan dengan kisaran Rp 1000.000-Rp 2.000.000 per bulan. Selanjutnya, kelompok rumah tangga yang tergolong miskin di Desa Koto Masjid berasal dari rumah tangga dengan pendapatan antara Rp 2.000.001-Rp3.000.000 sebanyak 11,29 %. Akan tetapi terdapat juga dalam kelompok pendapatan ini rumah tangga yang tidak tergolong miskin. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebab kemiskinan rumah tangga terutama disebabkan oleh besarnya jumlah tanggungan rumah tangga. Pada kelompok ini kisaran jumlah tanggungan rumah tangga 5-7 orang.

Besarnya jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga atau biaya hidup (*cost of living*), baik untuk konsumsi makanan maupun untuk konsumsi non makanan. Jumlah tanggungan rumah tangga yang besar berimplikasi kepada kemampuan rumah tangga untuk membiayai keluarganya, terutama dalam memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, rekreasi dan biaya sosial lainnya yang melekat pada dirinya. Implikasi dari temuan ini adalah bagaimana meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keluarga kecil dan sejahtera. Oleh karena itu, perlu mengaktifkan atau mengintensifkan kembali program keluarga berencana (KB) yang sedang mengalami kemunduran sejak era otonomi daerah dilaksanakan. Di samping itu, peningkatan kualitas dan kuantitas penyuluhan akan pentingnya keluarga kecil dan sejahtera yang dibarengi dengan perbaikan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan ibu dan anak mutlak dilakukan untuk menekan pertumbuhan penduduk terutama bagi rumah tangga miskin.

Sebaran rumah tangga generasi kedua menurut luas penguasaan lahan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Rumah Tangga (%) menurut Luas Penguasaan Lahan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Koto Masjid

Penguasaan Lahan (ha)	Desa Koto Masjid (%)	
	Miskin	Tidak Miskin
0 - < 0,5 ha	-	9,68
0,5 – 1,0 ha	14,52	45,16
> 1,00 ha	-	30,65
Jumlah	14,52	85,48
Total	100	

Berdasarkan Tabel 3 terdapat 9,68 % rumah tangga di Desa Koto Masjid termasuk kategori rumah tangga dengan penguasaan lahan berkisar antara 0-<0,5 ha, tetapi dikategorikan sebagai rumah tangga tidak miskin. Temuan ini membantah pendapat Cernea (2015) tentang resiko pemiskinan penduduk akibat pemukiman kembali, yang menyatakan bahwa masyarakat yang dipindahkan akan mengalami kemiskinan sebagai akibat tidak memiliki tanah. Kondisi ini disebabkan karena rumah tangga yang tergolong kelompok rumah tangga yang berlahan sempit atau tidak menguasai lahan ini adalah rumah tangga yang bermatapencaharian diluar usahatani/non pertanian yaitu bekerja sebagai pedagang dan sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Berdasarkan keadaan ini terlihat bahwa, tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, tidak selalu tergantung kepada luas lahan yang diusahakan. Bagi rumah tangga yang bermatapencaharian diluar sektor pertanian, lahan tidak termasuk faktor produksi dalam matapencaharian. Di lain pihak, bagi rumah tangga yang bermatapencaharian di sektor pertanian, lahan merupakan faktor produksi utama.

Hal lain yang dapat dijelaskan dari data pada Tabel 3. bahwa pada kelompok rumah tangga dengan penguasaan lahan antara 0,5 -1,0 ha, terdapat 14,52 % rumah tangga yang termasuk kategori miskin, tetapi pada kelompok luas lahan yang sama juga terdapat rumah tangga di Desa Koto Masjid yang termasuk kategori tidak miskin. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani disamping dipengaruhi oleh luas lahan yang diusahakan, juga dipengaruhi oleh jenis komoditas yang diusahakan. Sebagian rumah tangga di Desa Koto Masjid memanfaatkan lahan untuk kegiatan budidaya ikan dalam kolam. Pada Tabel 4. disajikan sebaran rumah tangga berdasarkan jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan tingkat kesejahteraan.

Tabel 4. Sebaran Rumah tangga (%) menurut Jenis Pekerjaan Utama dan Tingkat Kesejahteraan

Jenis Pekerjaan Utama	Desa Koto Masjid (n= 62)	
	Miskin	Tidak Miskin
Petani	14,52	43,54
Perikanan	-	30,65
Peternak	-	1,61
Pedagang	-	-
PNS	-	9,68

Tabel 4. mengungkapkan bahwa rumah tangga yang termasuk kategori tidak sejahtera di Desa Koto Masjid mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani karet. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2; Tabel 3; dan Tabel 4 dapat diketahui bahwa rumah tangga yang tergolong tidak sejahtera di Desa Koto Masjid adalah rumah tangga dengan luas lahan berkisar antara 0,5-1ha, pekerjaan utama sebagai petani karet dengan pendapatan rumah tangga berkisar Rp 1.000.000- Rp 3.000.000.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kemiskinan yang dialami rumah tangga generasi kedua di Desa Koto Masjid, maka dapat diketahui bahwa kemiskinan yang dialami sebagian rumah tangga generasi kedua pemukim kembali di Desa Koto Masjid disebabkan oleh semakin kecilnya luas penguasaan lahan yang diusahakan. Rumah tangga generasi kedua yang mengelola lahan yang lebih luas menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan mereka lebih mampu mengembangkan usahataniya melalui pengembangan usaha budidaya ikan patin. Rumah tangga generasi kedua yang mengelola lahan lebih kecil, tidak mempunyai kemampuan untuk mengembangkan usaha diluar usaha kebun karet, karena keterbatasan modal untuk pengembangan usaha diluar usaha kebun karet.

Sebagian besar (85,48%) rumah tangga generasi kedua di Desa Koto Masjid tergolong rumah tangga dengan tingkat kehidupan yang lebih baik. (sejahtera), hanya sebesar 14,52 % dari rumah tangga generasi kedua yang tergolong tidak sejahtera. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Karimi dan Taifur (2013) yang menjelaskan bahwa masyarakat yang kesejahteraannya cenderung meningkat terkait dengan pengenalan budidaya ikan di Koto Masjid: 36% dari penduduk terlibat dalam pembudidayaan ikan sebagai sumber pendapatan sekunder. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian ini, maka rekomendasi kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah bagaimana menjamin agar lahan yang dikelola rumah tangga generasi kedua agar tetap ada dan terpelihara, karena sebagian besar mata pencaharian rumah tangga generasi kedua adalah sebagai petani. Hasil survei juga mendukung kesimpulan ini karena rumah tangga petani yang miskin atau berpenghasilan rendah pada umumnya adalah mereka yang mengelola lahan dengan luas 0,5 – 1 ha.

Untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga generasi kedua, peran pemerintah diperlukan dalam bentuk pemberian kredit usaha tani. Melalui bantuan kredit diharapkan rumah tangga petani dapat melakukan diversifikasi usaha, tidak hanya tergantung pada komoditi karet yang selama ini menjadi sumber mata pencaharian mereka.

Kesimpulan. Pemukiman kembali sebagian besar memberikan kesejahteraan pada rumah tangga generasi kedua di Desa Koto Masjid. Hanya sebagian kecil menyebabkan kemiskinan.

Rekomendasi. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa penelitian, dimana sebagian rumah tangga merupakan rumah tangga miskin, maka perlu kebijakan pemerintah berupa bantuan kredit usahatani. Usaha budidaya ikan menjadi salah satu bidang usaha ekonomi yang banyak digeluti perempuan dan laki-laki di Desa Koto Masjid, dan dapat memberikan penghasilan yang lebih tinggi bagi rumah tangga. Kemudahan dalam memperoleh modal dengan syarat ringan dan adanya pelatihan yang dapat memberikan keterampilan ,akan mendorong peningkatan kegiatan ekonomi di daerah penelitian.

References

- Karimi, S., Taifur, W.D. (2013). Resettlement and Development: A Survey of Two of Indonesia's Koto Panjang Resettlement Villages. *Int. J. Water Resour. Dev.* 2013, 29, 35–49.
- Sugiyono. (2019) . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Witrianto, S.S. (2014). Pecahan KK : Dampak Sosial Relokasi Proyek PLTA Koto Panjang di Perbatasan Sumatea Barat-Riau. *Analisis Sejarah*, 4(2), 8585-9191.